



Dinamika Ekonomi Lumbung Batik Pamong Pengusaha Batik Surakarta (PPBS) di Laweyan Surakarta Periode 2010-2021 *Economic Dynamics of The Batik Barn of Surakarta Batik Entrepreneurs (PPBS) in Laweyan Surakarta for The 2010-2021 Period*

Lorient Marccelita¹; M Bagus Sekar Alam²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: lorientmarccelita13@gmail.com; mbagus@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Keywords:
Batik
Laweyan
Cooperative
Trade Activities

Lumbung Batik PPBS is a batik sales center located in Laweyan District. Lumbung Batik PPBS was inaugurated by the Mayor of Surakarta, Joko Widodo on August 8, 2010. In its development, Lumbung Batik PPBS has experienced unique dynamics that are interesting to be researched. This research will answer three problems, first, the historical track record of Laweyan Village as the center of the batik industry until the reform era. Second, the effort to affirm Surakarta as a Batik City through Lumbung Batik PPBS. Third, the factors that caused the sales center of Lumbung Batik PPBS to decline. It can be concluded that Laweyan Village experienced ups and downs from a movement center to a tourist area. The establishment of Lumbung Batik PPBS was motivated by the declaration of Laweyan Village as a Batik Village, the policy of the Surakarta City Government to make Surakarta a Batik City, and as a forum for PPBS Cooperative members. Batik trading activities at Lumbung Batik PPBS experienced ups and downs during 2010-2021. In the early years, Lumbung Batik PPBS was visited by many people. Then it experienced setbacks and failures so that it had to be closed in 2021.

ABSTRAK

Kata kunci:
Batik
Laweyan
Koperasi
Aktivitas
Perdagangan

Lumbung Batik PPBS merupakan sentral penjualan batik yang berada di Kecamatan Laweyan. Lumbung Batik PPBS diresmikan oleh Walikota Surakarta, Joko Widodo pada 8 Agustus 2010. Dalam perkembangannya Lumbung Batik PPBS ini mengalami dinamika unik yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini akan menjawab tiga masalah, pertama mengenai rekam jejak historis Kampung Laweyan sebagai sentra industri batik sampai era reformasi. Kedua, usaha meneguhkan Surakarta sebagai Kota Batik melalui Lumbung Batik PPBS. Ketiga, faktor-faktor yang menyebabkan sentral penjualan Lumbung Batik PPBS mengalami kemunduran. Dapat disimpulkan bahwa Kampung Laweyan mengalami pasang surut dari pusat pergerakan menjadi kawasan wisata. Pendirian Lumbung Batik PPBS dilatar belakangi penancangan Kampung Laweyan sebagai Kampung Batik, kebijakan Pemerintah Kota Surakarta menjadikan Kota Surakarta sebagai Kota Batik, dan sebagai wadah para anggota Koperasi PPBS. Aktivitas perdagangan batik di Lumbung Batik PPBS mengalami pasang surut selama tahun 2010-2021. Pada tahun-tahun awal, Lumbung Batik PPBS

¹ Mahasiswi Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret

² Dosen Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret

ramai dikunjungi. Kemudian mengalami kemunduran dan kegagalan sehingga harus ditutup tahun 2021.

PENDAHULUAN

Kota Surakarta dikenal dengan sebutan “Kota Penghasil Kerajinan Batik”. Di Surakarta mempunyai dua kawasan industri batik terkenal, yaitu Kampung Batik Kauman dan Kampung Batik Laweyan.³ Sebelum abad XX, jalur perdagangan batik di Surakarta dilakukan dengan cara para pengusaha batik pribumi membeli bahan baku untuk membuat batik dari para pedagang Timur Asing. Perdagangan batik abad XX dipengaruhi munculnya koperasi batik⁴. Pada 1911, Haji Samanhudi mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) bertujuan menyatukan para pedagang batik, terutama pribumi muslim untuk dapat bersaing dengan para pedagang Timur Asing.⁵

Di antara para pedagang pribumi dengan Timur Asing memiliki hubungan yang semakin merenggang sehingga pada tahun 1934 dibentuklah Batik Bond di Surakarta. Batik Bond merupakan perkumpulan para pengusaha batik pribumi agar mendapatkan bahan batik dengan harga murah.⁶ Batik Bond kemudian berubah dari perkumpulan menjadi koperasi Persatuan Perusahaan Batik Bumi Putera (PPBBP). PPBBP ini didirikan oleh R. Wongsodinomo dan B.M. Sofwan pada tahun 1936. Pada tahun 1937, PPBBP berubah menjadi Persatuan Perusahaan Batik Bumiputera Surakarta (PPBBS). Masa kedudukan Jepang di Indonesia menyebabkan industri batik mengalami penurunan. Jepang membentuk semacam koperasi bernama *Kumiai* untuk mengumpulkan hasil bumi penduduk.⁷

Setelah Indonesia merdeka, koperasi batik Surakarta terpecah menjadi dua kelompok, yaitu PBBIS dan PERBIS. Setelah mendapatkan saran dari Teko Sumodiwiryo kedua koperasi ini bersatu menjadi Koperasi BATARI (Batik Timur Asli Indonesia) pada tahun 1948.⁸ Dalam memudahkan melakukan impor dan pembagian mori pada satu tangan saja maka dibentuk Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI) pada 18 September 1948 di Yogyakarta.⁹ Koperasi-koperasi yang tergabung dalam GKBI dapat mendistribusikan bahan baku pembuatan batik kepada para anggotanya masing-masing. Berdasarkan rapat GKBI pada 7 Juni 1962 diputuskan bahwa Koperasi Batari dipecah menjadi sepuluh koperasi yang tersebar di karesidenan Surakarta.¹⁰

Pada masa pemerintahan Joko Widodo selaku walikota Surakarta saat itu, memiliki program kerja untuk membranding Kota Surakarta sebagai Kota Batik. Salah satu pecahan Koperasi BATARI, yaitu Koperasi PPBS turut serta membantu program kerja tersebut. Berdasarkan rapat anggota koperasi, mereka menyepakati untuk membangun *icon* batik sendiri, bernama Lumbung Batik PPBS. Lumbung Batik PPBS merupakan salah satu program kerja dan kegiatan usaha Koperasi PPBS yang bergerak dalam bidang batik.

³ M. Bagus Sekar Alam, *Haji Samanhudi Saudagar Batik Pendiri Sarekat Islam Surakarta*, (Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, 2022), hlm. 28.

⁴ Arif Sakti Wibowo, “Peranan Keturunan Arab Dalam Jaringan Perdagangan Batik Di Surakarta Abad XX”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP, UNS, (2007), hlm. 46.

⁵ Lilik Yulianti, “Peran Haji Samanhudi Dalam Sarekat Islam Surakarta (1911-1916)”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah, FSSR, UNS, (2011), hlm. 2-3.

⁶ Bagian Penerangan, “Sejarah Singkat Koperasi Batik di Surakarta” (Untuk Bahan Informasi), (Surakarta: Koperasi Batik Batari, 1965).

⁷ Arif Sakti Wibowo, *op.cit.*, hlm. 47-50.

⁸ Benny Nugroho, “Dinamika Koperasi Batari (Batik Timur Asli Republik Indonesia) Surakarta Tahun 1948-1980”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah, FSSR, UNS, (2011), hlm. 34.

⁹ Adi Kusrianto, *Batik - Filosofi, Motif, dan Kegunaan*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), hlm. 285.

¹⁰ Benny Nugroho, *op.cit.*, hlm. 78.

Lumbung Batik PPBS akan menjadi tempat bersama bagi para anggota Koperasi PPBS yang memiliki usaha industri batik (Wawancara dengan Bapak Amir, 1 November 2023).

Sentral penjualan Lumbung Batik PPBS diresmikan pada 8 Agustus 2010 oleh Walikota Surakarta, Joko Widodo. Lumbung Batik PPBS berlokasi di Jalan Agus Salim No 17, Sondakan, Laweyan, Surakarta. Memiliki lokasi yang strategis dan tidak jauh dari Kampung Laweyan membuat Lumbung Batik PPBS menjadi destinasi yang wajib dikunjungi saat datang ke Surakarta. Di Lumbung Batik PPBS terdapat 43 kios yang menjadi keuntungan karena pengunjung dapat lebih efektif dalam menentukan selera batik yang disukainya. Para pengusaha batik yang menyewa kios di sentral penjualan Lumbung Batik PPBS berasal dari kalangan kelas menengah dan juragan (Wawancara dengan Bapak Zaenal, 15 November 2023).

Pendirian sentral penjualan Lumbung Batik PPBS murni dari pergerakan para anggota Koperasi PPBS tanpa campur tangan pemerintah Kota Surakarta.¹¹ Pada tahun awal-awal dibukanya Lumbung Batik PPBS selalu ramai dikunjungi karena memiliki letak yang strategis. Selain itu, didukung pula dengan ditetapkannya Kota Surakarta sebagai Kota Batik menyebabkan batik menjadi *booming* sehingga ramai peminat. Namun, dalam perkembangannya Lumbung Batik PPBS mengalami kemunduran karena oleh beberapa faktor. Akibatnya Lumbung Batik PPBS tidak dapat bertahan dan terpaksa tutup sehingga direncanakan untuk dialih fungsi bangunan (Wawancara dengan Bapak Zaenal, 15 November 2023).

Penelitian berjudul “Dinamika Ekonomi Lumbung Batik Pamong Pengusaha Batik Surakarta (PPBS) di Laweyan Surakarta Periode 2010-2021” menitikberatkan pada sejarah masuknya batik ke Kampung Laweyan hingga era reformasi, terbentuknya Lumbung Batik PPBS sebagai usaha meneguhkan Surakarta sebagai Kota Batik, serta faktor yang menyebabkan Lumbung Batik PPBS mengalami kemunduran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang menjadi tempat untuk mengenalkan cara-cara penelitian dan penulisan sejarah. Menurut Kuntowijoyo, tahapan dalam melakukan penelitian harus melewati lima langkah. Langkah pertama adalah pemilihan topik. Seorang peneliti harus menuliskan topik sejarah bukan sosiologi, antropologi, atau politik. Topik yang dipilih sebaiknya berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Setelah topik ditemukan maka langkah selanjutnya adalah membuat rencana penelitian.

Langkah kedua adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Dalam proses pengumpulan sumber berasal dari studi dokumen, wawancara, dan studi pustaka. Studi dokumen berupa dokumen, foto, dan arsip dapat ditemukan di kantor Koperasi PPBS dan Balai kota Surakarta, sedangkan surat kabar dapat ditemukan di Monumen Pers Surakarta. Wawancara dilakukan dengan Ketua dan pengurus Koperasi PPBS, serta beberapa pedagang di Lumbung Batik PPBS. Studi pustaka berupa buku, tugas akhir, serta jurnal dapat ditemukan di Perpustakaan Universitas Sebelas Maret dan internet.

Langkah ketiga adalah verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi ada dua macam, yaitu kritik eksternal/ meneliti keaslian sumber dan kritik internal/ meneliti kredibilitas sumber. Sumber berita dikritik ekstern karena dilihat dari keaslian dokumen. Sumber buku, skripsi, dikritik intern karena mengevaluasi kembali isi sumber agar menghasilkan keterangan yang benar sebagai fakta sejarah. Langkah keempat adalah interpretasi atau penafsiran. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Sumber-sumber yang telah dikritik lalu diuraikan kembali dan menyatukan sebagai sebuah fakta yang baru. Langkah terakhir adalah historiografi. Historiografi dilakukan dengan cara menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau

¹¹ “Lumbung Batik Kuatkan Citra Solo”, *Joglo Semar*, 9 Agustus 2010.

sesuai jejaknya. Hasil penafsiran atas fakta-fakta ditulis menjadi kisah sejarah yang selaras dan akan dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kampung Laweyan sebagai Kampung Batik (Awal Abad XX-Awal Reformasi)

1. Sejarah Singkat Kampung Batik Laweyan

Kampung Laweyan merupakan daerah industri batik yang unik, spesifik, dan bersejarah.¹³ Pada masa sebelum kemerdekaan, di Kampung Laweyan menjadi pusat pergerakan. Rekso Rumekso yang didirikan Haji Samanhudi pada 1911 bertujuan untuk saling tolong menolong sesama pengusaha batik saat terjadi pencurian kain batik.¹⁴ Rekso Rumekso berubah menjadi Sarekat Dagang Islam (SDI) cabang Surakarta karena tidak memiliki status badan hukum. SDI bertujuan agar para pedagang batik pribumi muslim dapat bersaing dengan para pedagang Tionghoa. Pada tahun 1912, SDI berubah menjadi Sarekat Islam yang diketuai Tjokroaminoto. SI didirikan untuk memajukan perdagangan, membantu sesama anggota yang kesusahan, memajukan pendidikan, dan meningkatkan pengetahuan agama.¹⁵

2. Sejarah Kampung Laweyan Menjadi Pusat Industri Batik

Kata Laweyan berasal dari kata "lawe" yang berarti benang. Masuknya batik di Laweyan berawal dari masyarakat Laweyan yang membuat pakaian raja Kasunanan Surakarta.¹⁶ Pada awal abad XX, kawasan industri batik di Laweyan mengalami kejayaan. Pada tahun 1918, sebagian daerah Laweyan masuk ke administrasi kotamadya Surakarta. Pengusaha batik di Laweyan muncul pada awal abad ke-20 karena ditemukannya alat pembatik cap.¹⁷ Menjelang tahun 1930, industri batik di Kampung Laweyan terdampak depresi ekonomi. Kemudian pada 11 Desember 1930 didirikan Koperasi Perserikatan Saudagar sehingga industri batik mulai dapat bangkit dan beradaptasi.¹⁸ Perdagangan batik di abad XX dipengaruhi oleh koperasi batik sebagai penyedia bahan baku batik bagi para pengusaha batik pribumi.¹⁹

Pada masa Orde Lama, pemerintah mengeluarkan kebijakan program Benteng yang bertujuan untuk menghasilkan pengusaha pribumi yang dapat bersaing dengan pengusaha asing.²⁰ Pada pemerintahan Orde Baru, pemerintah memiliki prinsip prioritas pertumbuhan ekonomi, penanaman modal, dan peningkatan produksi. Pada 10 Januari 1967, pemerintah memberlakukan Undang-Undang Penanaman Modal Asing (PMA) dan

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 69-80.

¹³ Ibnu Majah, "Laweyan Dalam Periode Krisis Ekonomi Hingga Menjadi Kawasan Wisata Sentra Industri Batik Tahun 1998-2004", *Journal of Indonesian History*, Vol. 3, No. 2 (2015), <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/7324/5066>, hlm. 30.

¹⁴ M. Bagus Sekar Alam, *op.cit.*, hlm. 48-52.

¹⁵ Lilik Yulianti, *op.cit.*, hlm. 65-68.

¹⁶ Fajar Shodiq, "Kyai Ageng Henis Dalam Sejarah Industri Batik Laweyan Surakarta", *Gema*, Vol. 30, No. 50, (2017), <https://media.neliti.com/media/publications/61344-ID-kyai-ageng-henis-dalam-sejarah-industri.pdf>, hlm. 2520-2523.

¹⁷ Diana Elma Widyaningrum, "Strategi Pemasaran Kampung Batik Laweyan Solo", *Tesis*, Jurusan Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, UI, (2012), hlm. 58.

¹⁸ Muhammad Farkhan Nugroho, "Perkembangan Perusahaan Batik Cempaka di Kampoeng Batik Laweyan Tahun 1980-2022", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah, FIB, UNS, (2023), hlm. 26.

¹⁹ Benny Nugroho, *op.cit.*, hlm. 33-34.

²⁰ Sukainah, "Kebijakan Ekonomi Benteng dan Dampaknya Di Surabaya Tahun 1950-1955", *AVATARA*, Vol. 4, No. 3, (2016), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/download/16916/15372>, hlm. 1231.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada 3 Juli 1968.²¹ Pada tahun 1970, muncul batik printing yang menyebabkan kebangkrutan para pengusaha batik. Ditambah dengan tidak ada proses regenerasi dan krisis ekonomi tahun 1997. sehingga para pengusaha batik di Laweyan mengalami masa vakum.²²

Memasuki masa reformasi, kehidupan masyarakat Laweyan mulai terbuka dan ekonomi berangsur-angsur pulih. Para tokoh masyarakat dan pengusaha batik di Laweyan khawatir akan keadaan industri batik sehingga mereka ingin membangun kembali industri batik dengan konsep kawasan wisata.²³ Mereka mendirikan Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL) pada 21 September 2004 untuk merealisasikan Kampung Batik Laweyan.²⁴ Kampung Laweyan dicanangkan menjadi Kampung Batik pada 25 September 2004 oleh Walikota Surakarta, Slamet Suryanto.²⁵

3. Kebijakan Pemerintah Kota Surakarta Dalam Mengembalikan Kota Surakarta Sebagai Kota Batik

City Branding merupakan usaha untuk membentuk merek suatu kota agar kota tersebut lebih dikenal luas dan memiliki keunikan tersendiri.²⁶ Kota Surakarta memerlukan identitas kota sebagai penciri yang membedakan dengan kota lain. Kota Surakarta memilih batik sebagai identitas kota karena batik memiliki karakter yang kuat serta didukung pula dengan dua kawasan batik.²⁷ Langkah-langkah untuk mewujudkan konsep Kota Surakarta sebagai Kota Batik, antara lain pencaanangan Kampung Laweyan sebagai Kampung Batik Laweyan, membuat kebijakan untuk mewajibkan para PNS menggunakan seragam batik pada hari tertentu, dan mengadakan agenda tahunan berupa pagelaran Solo Batik Carnival.²⁸ Rasa cinta terhadap batik juga dituangkan dengan menghias motif batik pada bangunan dan transportasi umum, serta mengadakan acara budaya tradisi.²⁹

Keberadaan Lumbung Batik PPBS Kampung Laweyan: Usaha Meneguhkan Kembali Surakarta sebagai Kota Batik (Periode 2010-2018)

1. Berawal Dari Inisiatif Koperasi Pamong Pengusaha Batik Surakarta (PPBS)

Koperasi PPBS merupakan salah satu koperasi primer yang terbentuk tahun 1962 dari pecahan Koperasi Batari.³⁰ Koperasi PPBS memiliki beberapa kegiatan usaha, salah satunya menyewakan Gedung PPBS yang kemudian digunakan sebagai sentral penjualan batik (Wawancara dengan Bapak Zaenal, 11 Januari 2024). Koperasi PPBS pada tahun 2010 memiliki program kerja, yaitu mengangkat industri batik para anggota koperasi maupun para pengusaha batik di Laweyan. Koperasi PPBS juga berupaya mendukung Pemerintah Kota Surakarta untuk terus bersama-sama mengembangkan Kota Surakarta

²¹ Fajar Kusumawardani, "Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional Di Laweyan Surakarta Tahun 1965-2000", *Skripsi*, Jurusan Sejarah, FIS, UNNES, (2006), hlm. 88-93.

²² Ibnu Majah, *op.cit.*, hlm. 32-33.

²³ "Sejarah Batik Laweyan", <https://kampoengbatiklaweyan.org/sejarah-batik-laweyan/>, April 2015.

²⁴ "Realisasikan Kampung Batik, warga bentuk FRKBL", *Solopos*, 28 Januari 2005.

²⁵ "Semoga bisa jadi perkampungan industri seperti daerah lain, Kampung Batik Laweyan dicanangkan", *Solopos*, 26 September 2004.

²⁶ Ismi Mutia Sari, "Analisis Implementasi *City Branding* (Studi pada Kota Batu, Jawa Timur)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, Vol. 3, No. 2 (2016), <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2036>, hlm. 4-5.

²⁷ Fitri Murfiandi, "Membangun *City Branding* Melalui Solo Batik Carnival", *Asintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, Vol. 2, No. 1 (2010), <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/101/105>, hlm. 17.

²⁸ Kawasaki Naomi, "Dekonstruksi Makna Simbolik Batik Solo", *Tesis*, Jurusan Kajian Budaya, Pascasarjana UNS, (2012), hlm. 127-130.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 135-138.

³⁰ Benny Nugroho, *op.cit.*, hlm 34-35.

sebagai Kota Batik. Upaya yang dilakukan Koperasi PPBS dalam merealisasikan program kerja tersebut adalah mendirikan sentral penjualan batik bernama Lumbung Batik PPBS.³¹

2. Sejarah Berdirinya Lumbung Batik PPBS Tahun 2010

Lumbung Batik PPBS beralamat di Jalan Agus Salim No. 17, Sondakan, Laweyan, Surakarta. Berdasarkan hasil keputusan pada Rapat Anggota Tahunan (RAT) Tahun Buku 2009, ruangan di lantai 1 tidak lagi disewa oleh IMKA (Institut Manajemen Komputer Akuntansi) Surakarta sehingga gedung Koperasi PPBS akan direnovasi menjadi sentral penjualan batik. Pada pertengahan tahun 2010, renovasi gedung Koperasi PPBS sudah selesai dan sudah bisa ditempati sebagai sentral penjualan batik yang diberi nama "Lumbung Batik PPBS". Lumbung Batik PPBS diresmikan langsung oleh Walikota Surakarta, Joko Widodo pada 8 Agustus 2010.³²

Latar belakang pendirian Lumbung Batik PPBS dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, penancangan Kampung Laweyan sebagai Kampung Batik pada 25 September 2004. Kedua, jawaban atas respon dari kebijakan Pemerintah Kota Surakarta yang ingin membranding Kota Surakarta sebagai Kota Batik. Ketiga, Koperasi PPBS membuat wadah bersama bagi para anggota koperasi yang memiliki usaha batik. Koperasi PPBS ingin memiliki *icon* batik sendiri seperti halnya di Kampung Laweyan yang memiliki kawasan wisata Kampung Batik (Wawancara dengan Bapak Zaenal, 11 Januari 2024).

3. Aktivitas Perdagangan Batik di Lumbung Batik PPBS Tahun 2010-2018

Gedung PPBS memiliki luas bangunan 200 m² terbagi menjadi dua lantai. Sentral penjualan batik berada di ruangan lantai 1. Sebelum menentukan ukuran gerai batik, para pengurus koperasi akan melakukan survei terlebih dahulu ke beberapa tempat untuk mendapatkan ukuran gerai yang pas. Harga sewa yang harus dibayarkan sebesar Rp 1-1,5 juta/bulan sudah termasuk biaya listrik, kebersihan, dan keamanan (Wawancara dengan Bapak Zaenal, 16 November 2023).

Jumlah pedagang pada awal peresmian Lumbung Batik PPBS sebanyak 43 pedagang. Syarat dari para pedagang yang dapat berjualan di Lumbung Batik PPBS, antara lain berasal dari anggota Koperasi PPBS, berasal dari para pengusaha batik di Kampung Laweyan, dan berasal bukan dari anggota Koperasi PPBS maupun pengusaha batik di Kampung Laweyan. Para pedagang digolongkan menjadi dua, yaitu golongan juragan dan golongan menengah. Lumbung Batik PPBS menyediakan berbagai macam motif batik dalam bentuk atasan dan bawahan maupun aksesoris (Wawancara dengan Bapak Zaenal, 16 November 2023).

Manajemen usaha adalah suatu kegiatan untuk mengatur, merencanakan, mengarahkan, dan mengendalikan sebuah usaha agar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya. Manajemen dalam Lumbung Batik PPBS bertujuan untuk meningkatkan perekonomian para anggota koperasi dan masyarakat pengusaha batik Laweyan, serta memperluas jaringan penjualan batik. Manajemen pengelolaan yang dilakukan dengan pembuatan peraturan dan pemberian fasilitas bagi para pedagang (Wawancara dengan Bapak Zaenal, 16 November 2023).

Strategi pemasaran merupakan langkah atau cara yang dilakukan seseorang untuk menarik konsumen agar target penjualan dapat tercapai. Beberapa langkah strategi pemasaran yang dijalankan oleh pihak pengelola Lumbung Batik PPBS, antara lain kerja sama dengan pihak luar, pengadaan diskon dan kupon hadiah, serta kegiatan pameran. Melalui strategi pemasaran, diharapkan agar sentral penjualan Lumbung Batik PPBS ramai pengunjung sehingga angka penjualan batik mengalami peningkatan. Faktor lain yang mendukung Lumbung Batik PPBS ramai dikunjungi karena berada di lokasi strategis

³¹ Laporan Pengurus Koperasi Batik PPBS Surakarta Tahun Buku 2010, hlm. 6-7.

³² Laporan Pengurus Koperasi Batik PPBS Surakarta Tahun Buku 2010, hlm. 10-11.

dengan stasiun Purwosari dan menyediakan beragam jenis batik sehingga para pengunjung tidak bingung memilih motif yang disukai (Wawancara dengan Bapak Amir, 1 November 2023).

Fase Kemunduran Lumbung Batik PPBS di Kampung Laweyan Periode 2019-2021

1. Rendahnya Perhatian Pemerintah Kota Surakarta

Pemerintah berperan sebagai fasilitator berarti pemerintah memberikan fasilitas kepada UMKM maupun IKM untuk mengembangkan usahanya dalam bentuk pelatihan maupun keuangan.³³ Koperasi PPBS tidak mendapatkan dana bantuan dari Pemerintah Kota Surakarta untuk meningkatkan sarana prasarana karena Lumbung Batik PPBS didirikan oleh koperasi/ lembaga. Rencana pelatihan batik pada lantai 2 Lumbung PPBS pun gagal terealisasi karena terhalang dukungan berupa modal (Wawancara dengan Bapak Amir, 5 Maret 2024). Peran pemerintah sebagai katalisator berarti pemerintah dapat membawa perubahan karena pemerintah dianggap berkompeten dan memiliki jaringan luas.³⁴ Dalam segi promosi dan pengadaan pameran, Pemkot Kota Surakarta memiliki peran yang kecil terhadap Lumbung Batik PPBS sehingga mengalami kesulitan untuk berkembang. (Wawancara dengan Bapak Amir, 5 Maret 2024).

2. Persoalan Manajemen Lumbung Batik PPBS

Pertumbuhan angka penjualan batik dan pendapatan hasil penjualan di Lumbung Batik PPBS tidak terlepas dari peran penting seorang *tour leader*. *Tour leader* yang bekerja sama dengan Lumbung Batik PPBS akan mendapatkan komisi 20% jika membawa pengunjung berbelanja batik. Namun, pada kenyataannya setiap pedagang tidak memberikan komisi 20% kepada *tour leader*. Hal ini menyebabkan *tour leader* merasa kecewa dan marah sehingga mereka tidak lagi membawa pengunjung ke Lumbung Batik PPBS (Wawancara dengan Bapak Zaenal, 16 November 2023).

Seorang pedagang yang berjualan di tempat perbelanjaan pastinya akan menyewa sebuah kios atau gerai kepada sang pemilik. Di antara pihak penyewa dan yang menyewakan telah terjadi kesepakatan atas barang yang dijualbelikan, harga sewa, serta kapan harus membayar uang sewa.³⁵ Dalam keberjalannya, para pedagang di Lumbung Batik PPBS sering menunggak pembayaran uang sewa dengan alasan pengunjung yang datang sepi sehingga tidak ada pemasukan. Para pedagang yang menunggak memilih untuk lari dan lepas tanggung jawab (Wawancara dengan Bapak Amir, 5 Maret 2024).

Lumbung Batik PPBS dikelola oleh manajer yang berasal dari luar Koperasi PPBS. Manajer Lumbung Batik PPBS mempunyai strategi dan kinerja yang bagus dalam mengelola aktivitas perdagangan batik. Namun, seiring berjalannya waktu strategi dan kinerja manajer mengalami penurunan sehingga para pedagang masih harus mempromosikan barang dagangannya secara mandiri. Untuk mengatasinya diadakan pergantian pengelola Lumbung Batik PPBS oleh salah satu pengurus Koperasi PPBS. Aktivitas perdagangan batik dapat berjalan kembali secara efektif (Wawancara dengan Bapak Amir, 5 Maret 2024).

³³ Devi Chandra Nirwana, Muhammadiyah dan Muhajirah Hasanuddin, "Peran Pemerintah Dalam Pembinaan Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Enrekang", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.3, No.1, (2017), hlm. 6-10.

³⁴ Devi Chandra Nirwana, *op.cit*, hlm. 11-12.

³⁵ Edi Wahyudi, Anggun Lestari Suryamizon dan Mahlil Adriaman, "Pelaksanaan Perjanjian Sewa Menyewa Kios Pasar Pusat Kota Padang Panjang Berdasarkan Peraturan Walikota Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Sistem dan Prosedur Pengelolaan Pasar Pusat Kota Padang Panjang", *Ensiklopedia of Journal*, Vol. 5, No, 4, (2023), hlm. 324-327.

3. Munculnya Wabah COVID-19 Tahun 2020

Pada tahun 2020, Indonesia digemparkan dengan kehadiran virus Covid-19. Sejak saat itu, pemerintah Indonesia menerapkan protokol kesehatan, *physical distancing*, meliburkan sekolah-sekolah, dan mengubah cara bekerja menjadi *Work from Home*.³⁶ Lumbung Batik PPBS merasakan dampak dari virus corona, yaitu terjadi penurunan angka penjualan batik. Saat itu, pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar yang mengharuskan setiap orang untuk berdiam diri di rumah sehingga tidak ada aktivitas perdagangan di Lumbung Batik PPBS. Masyarakat juga lebih mengutamakan untuk membeli kebutuhan pokok dibandingkan dengan berbelanja batik karena saat itu terjadi kenaikan harga.

4. Wacana Alih Fungsi Bangunan

Beberapa persoalan di atas menyebabkan sentral penjualan Lumbung Batik PPBS mengalami kemunduran sehingga aktivitas perdagangan batik menjadi terhenti. Lumbung Batik PPBS terpaksa harus ditutup sejak Desember 2021 dan direncanakan untuk dialih fungsi bangunan. Rencana alih fungsi bangunan ini agar Koperasi PPBS tetap mendapatkan pemasukan dan Gedung PPBS dapat berfungsi kembali (Wawancara dengan Bapak Zaenal, 16 November 2023).

SIMPULAN

Kampung Laweyan merupakan kampung perdagangan dan pusat industri batik di Surakarta. Jalur perdagangan batik di Surakarta sangat dipengaruhi oleh para pedagang batik Timur Asing dan koperasi batik. Sejarah perkembangan industri batik di Laweyan berawal dari pusat pergerakan awal abad ke-20 yang kemudian berkembang menjadi Kampung Batik Laweyan pada 25 September 2004. Pencanangan Kampung Laweyan sebagai Kampung Batik rupanya memperkuat citra Surakarta sebagai Kota Batik. Langkah lain untuk memperkuat *branding* Surakarta sebagai Kota Batik, yaitu mewajibkan PNS mengenakan seragam batik pada hari tertentu, mengadakan event tahunan Solo Batik Carnival, mengadakan acara tradisi, serta menghias bangunan dan transportasi umum dengan motif batik.

Koperasi Pamong Pengusaha Batik Surakarta (PPBS) merupakan salah satu pecahan dari Koperasi Batari yang bergerak dalam bidang batik. Koperasi PPBS merupakan pendiri Lumbung Batik PPBS pada 8 Agustus 2010. Berdirinya Lumbung

Batik PPBS dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu pencanangan Kampung Laweyan sebagai Kampung Batik, mendukung branding Kota Surakarta sebagai Kota Batik, dan menjadi wadah bagi anggota Koperasi PPBS. Lumbung Batik PPBS memiliki pengelolaan manajemen untuk mengatur para pedagang yang ada. Selain itu, strategi pemasaran juga diterapkan untuk meningkatkan angka dan jaringan penjualan batik.

Aktivitas perdagangan di Lumbung Batik PPBS tidak selamanya berjalan dengan baik. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Lumbung Batik PPBS mengalami kemunduran, di antaranya rendahnya perhatian pemerintah Kota Surakarta, persoalan dalam manajemen Lumbung Batik PPBS, dan munculnya wabah Covid-19. Pada akhirnya, Lumbung Batik PPBS tidak lagi menjadi sentral penjualan batik sejak Desember 2021. Gedung PPBS direncanakan untuk dialih fungsi bangunan agar Koperasi PPBS tetap mendapat pemasukan dan bangunan ini tetap berfungsi.

³⁶ Alicia Muliando, Kelly Wijaya dan Yulius Jogi, "Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan & Minuman, Kosmetik & Rumah Tangga, dan Obat-obatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Business Accounting Review*, Vol. 8, No. 2, (2020), <https://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-bisnis/article/view/11803>, hlm. 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Laporan Pengurus Koperasi Batik PPBS Surakarta Tahun Buku 2010
"Lambung Batik Kuatkan Citra Solo", *Joglo Semar*, 9 Agustus 2010.
- "Realisasikan Kampung Batik, warga bentuk FRKBL", *Solopos*, 28 Januari 2005.
- "Semoga bisa jadi perkampungan industri seperti daerah lain, Kampung Batik Laweyan dicanangkan", *Solopos*, 26 September 2004.
- Adi Kusrianto. 2013. *Batik - Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: ANDI.
- Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Bagus Sekar Alam. 2022. *Haji Samanhudi Saudagar Batik Pendiri Sarekat Islam Surakarta*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.
- Alicia Muliando, Kelly Wijaya dan Yulius Jogi. 2020. "Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan & Minuman, Kosmetik & Rumah Tangga, dan Obat-obatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Business Accounting Review*, Vol. 8, No. 2. <https://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-bisnis/article/view/11803>.
- Bagian Penerangan. 1965. "Sejarah Singkat Koperasi Batik di Surakarta" (Untuk Bahan Informasi). Surakarta: Koperasi Batik Batari.
- Devi Chandra Nirwana, Muhammadiyah dan Muhajirah Hasanuddin. 2017. "Peran Pemerintah Dalam Pembinaan Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Enrekang", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.3, No.1.
- Edi Wahyudi, Anggun Lestari Suryamizon dan Mahlil Adriaman. 2023. "Pelaksanaan Perjanjian Sewa Menyewa Kios Pasar Pusat Kota Padang Panjang Berdasarkan Peraturan Walikota Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Sistem dan Prosedur Pengelolaan Pasar Pusat Kota Padang Panjang". *Ensiklopedia of Journal*, Vol. 5, No, 4.
- Fajar Shodiq. 2017. "Kyai Ageng Henis Dalam Sejarah Industri Batik Laweyan Surakarta". *Gema*, Vol. 30, No. 50. <https://media.neliti.com/media/publications/61344-ID-kyai-ageng-henis-dalam-sejarah-industri.pdf>.
- Fitri Murfianti. 2010. "Membangun City Branding Melalui Solo Batik Carnival". *Asintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, Vol. 2, No. 1. <https://jurnal.isiska.ac.id/index.php/acintya/article/view/101/105>.
- Ibnu Majah. 2015. "Laweyan Dalam Periode Krisis Ekonomi Hingga Menjadi Kawasan Wisata Sentra Industri Batik Tahun 1998-2004". *Journal of Indonesian History*, Vol. 3, No. 2. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/7324/5066>.
- Ismi Mutia Sari. 2016. "Analisis Implementasi City Branding (Studi pada Kota Batu, Jawa Timur)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, Vol. 3, No. 2. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2036>.
- Sukainah, 2016. "Kebijakan Ekonomi Benteng dan Dampaknya Di Surabaya Tahun 1950-1955". *AVATARA*, Vol. 4, No. 3. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/download/16916/15372>.
- Diana Elma Widyaningrum. 2012. "Strategi Pemasaran Kampung Batik Laweyan Solo". *Tesis*, Jurusan Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, UI.
- Kawasaki Naomi. 2012. "Dekonstruksi Makna Simbolik Batik Solo". *Tesis*, Jurusan Kajian Budaya, Pascasarjana UNS.
- Arif Sakti Wibowo. 2007. "Peranan Keturunan Arab Dalam Jaringan Perdagangan Batik Di Surakarta Abad XX". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP, UNS.
- Benny Nugroho. 2011. "Dinamika Koperasi Batari (Batik Timur Asli Republik Indonesia) Surakarta Tahun 1948-1980". *Skripsi*. Jurusan Ilmu Sejarah, FSSR, UNS.
- Fajar Kusumawardani. 2006. "Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional Di Laweyan Surakarta Tahun 1965-2000". *Skripsi*, Jurusan Sejarah, FIS, UNNES.
- Lilik Yulianti 2011. "Peran Haji Samanhudi Dalam Sarekat Islam Surakarta (1911- 1916)". *Skripsi*. Jurusan Ilmu Sejarah, FSSR, UNS.

Muhammad Farkhan Nugroho. 2023. "Perkembangan Perusahaan Batik Cempaka di Kampoeng Batik Laweyan Tahun 1980-2022". *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah, FIB, UNS. "Sejarah Batik Laweyan", [https://kampoengbatiklaweyan.org/sejarah-batik laweyan/](https://kampoengbatiklaweyan.org/sejarah-batik-laweyan/), April 2015.